

Analisis Teks Sindhenan dan Pupuh Pembangun dalam Bedhaya Semang Menurut Perspektif A. Teeuw

Grace Tania Artasia^{1*}, Fransisca Tjandrasih Adji², Christina Astrilinda Purnomo³
^{1,2,3}Universitas Sanata Dharma

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1386](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1386)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Bedhaya Semang; Teori A. Teeuw; Teks Sindhenan; Pupuh Pembangun; Sastra Lisan

ABSTRACT

Bedhaya Semang merupakan jenis tari Bedhaya paling tua dan sakral di Keraton Yogyakarta serta merupakan peninggalan dari Kerajaan Mataram. Dalam tari pusaka ini, iringan nyanyian berupa sindhenan merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pemahaman makna dan alur tari tersebut. Tanpa iringan dari sindhenan, masyarakat awam akan kesulitan memahami esensi dari Tari Bedhaya Semang. Keberadaan tari ini juga dapat dirunut melalui pupuh atau puisi tradisional Jawa yang terdapat dalam Serat Nitik Sultan Agung, seperti pupuh Asmarandana dan pupuh Dhandhanggula. Kemudian, pupuh-pupuh pembangun dan sindhenan pada tari Bedhaya Semang memiliki keterikatan dan mengandung makna filosofis yang mendalam. Untuk mengetahui makna filosofis yang terdapat dalam tari pusaka tersebut, penelitian ini menggunakan metode etnografi dan deskriptif kualitatif, serta teori A. Teeuw yang membahas analisis kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya dalam suatu karya sastra yang berupa sastra lisan. Hasil penelitian ini mencakup analisis kode bahasa yang menyoroti pemahaman makna dalam pemilihan kata, gaya penulisan, dan struktur kalimat. Selain itu, analisis kode sastra menghasilkan penjelasan konvensi, teknik yang digunakan dalam genre tertentu, serta estetika yang terkandung dalam tari ini melalui simbolisme, tema, dan karakterisasi. Terakhir, analisis kode budaya akan menghasilkan analisis konteks sosial, sejarah, dan nilai-nilai yang mempengaruhi Tari Bedhaya Semang.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Grace Tania Artasia

Universitas Sanata Dharma

Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia

Email: graceartasia23@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bedhaya Semang adalah *Bedhaya* merupakan yang paling tua di Keraton Yogyakarta dan sebuah tarian pusaka sakral yang berasal dari Yogyakarta, serta merupakan peninggalan dari Kerajaan Mataram. Tari *Bedhaya Semang* merupakan salah satu tari klasik Jawa yang paling sakral dan dihormati. Tari ini ditampilkan oleh sembilan orang penari wanita yang melambangkan sembilan bidadari yang turun dari kahyangan. *BS* hanya ditampilkan pada acara-acara khusus di lingkungan Keraton Yogyakarta, seperti penobatan raja, pernikahan raja, dan upacara-upacara adat lainnya. *Bedhaya* merupakan bentuk ekspresi seni masyarakat istana atau elite yang memiliki keunikan tersendiri yang dimiliki oleh masyarakat di daerah Surakarta dan Daerah

Istimewa Yogyakarta (DIY). *Bedhaya* memiliki banyak jenis dalam perkembangannya, termasuk dua tarian pusaka dari Kraton Surakarta dan Kraton Yogyakarta yang merupakan pemberian dari Sultan Agung Kerajaan Mataram yaitu *Bedhaya Ketawang* dan *Bedhaya Semang*.

Tari *Bédhaya Sémang* mengandung cerita pertemuan Sultan Agung dari Mataram dengan Ratu Kidul yang berkuasa di Samudera Indonesia seperti halnya dalam tari *Bédhaya Kētawang*. Hal ini merupakan alasan mengapa tari *Bédhaya Sémang* dianggap sebagai tari yang sakral bagi masyarakat Yogyakarta, terutama bagi keluarga Kraton Yogyakarta. Tari *bedhaya* memiliki muatan makna simbolik dan filosofis yang tinggi dan dalam, sehingga menjadi contoh yang paling tepat bagi cara penerapan konsep aluskar dalam tari Jawa. Tari ini melambangkan perwujudan dari nilai-nilai luhur budaya Jawa, seperti kesucian, keselarasan, dan keindahan. Tari ini juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan baik antara manusia dengan alam semesta. *Bedhaya* sendiri merupakan sebuah ekspresi seni masyarakat istana atau elite yang memiliki keunikan tersendiri dari gerakan, makna simbolis, bahkan teks *sindhènan* dan *pupuh-pupuh* pembangun dalam setiap *Bedhaya*, terutama pada *Bedhaya Semang*.

Sindhènan adalah nyanyian yang mengiringi untuk mengiringi tarian, *sindhènan* merupakan salah satu aspek pembangun penting yang terdapat dalam tari *Bedhaya* karena tanpa adanya *sindhènan* maka masyarakat awam akan kesulitan untuk memahami makna dan alur dari tari BS ini. kemudian keberadaan BS ini bisa dirunut menggunakan *pupuh* atau puisi tradisional Jawa yang ada dalam *Serat Nitik Sultan Agung*, seperti *pupuh Asmarandana* dan *pupuh Dhandhanggula*. Sebagai tarian pusaka yang juga merupakan warisan budaya, tak banyak anak muda saat ini yang mengetahui eksistensi dari tarian ini termasuk makna dan maksud dari gerakan dan iringan dalam tarian yaitu teks *sindhènan* dan *pupuh* pembangun dari tari *Bedhaya Semang*. Dalam tari ini, teks *kandha* di *Teks kandha*, *sindhènan* dan *pupuh-pupuh* pembangun menjadi fokus objek yang diteliti dalam penelitian ini karena makna yang terkandung di dalamnya dan menjadi unsur pembentuk dan pengiring yang penting dalam tarian ini.

Menurut Teeuw, untuk memahami sebuah karya sastra dan budaya diperlukan penguasaan terhadap berbagai sistem kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, kode budaya. Kode bahasa merujuk pada bahasa yang digunakan sebagai media karya sastra. Kode sastra merupakan sistem tanda sekunder yang bergantung pada bahasa dan melihat nilai estetika yang terkandung didalam sebuah karya sastra/budaya, sementara kode budaya mencerminkan kehidupan masyarakat asal, kode budaya merupakan sistem semiotik yang mengacu pada kerangka kebudayaan yang melatarbelakangi dan secara tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasa. Ketiga kode ini harus dibedakan dalam kegiatan membaca, memahami, dan mengamati teks sastra/ budaya. Pemaknaan karya sastra tidak mungkin dibuat secara asal, mengingat dibutuhkan pengetahuan yang sesuai mengenai kerangka kebudayaan yang melatar belakangi terbentuknya suatu karya sastra, sementara kode budaya mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat asal. Ketiga kode ini harus dibedakan dalam kegiatan membaca, memahami, dan mengamati teks sastra/budaya. Proses memaknai sebuah budaya memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan beraneka ragam menurut pandangan A.Teeuw. Teks *sindhènan* dan *pupuh-pupuh* pembangun dalam tari *Bedhaya Semang* juga dapat diteliti dengan menggunakan perspektif A. Teeuw, yaitu dilihat dan diamati dengan menggunakan kode bahasa, kode sastra, dan kode budayanya.

Teks *sindhènan* dan *pupuh* pembangun dalam tari *Bedhaya Semang* dipilih sebagai objek material penelitian karena topik ini jarang dibahas dan diangkat menjadi objek penelitian budaya. Kemudian penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya yang ada di dalam teks *sindhènan* dan *pupuh* pembangun pada tari *Bedhaya Semang*. Bagaimana teks *sindhènan* dan *pupuh* pembangun yang ditulis menggunakan Bahasa Jawa, diterjemahkan menggunakan Bahasa Indonesia dan dicari tahu makna yang terkandung didalamnya, kemudian dikaji dan dicari tahu bentuk bahasa yang membangunnya, nilai estetika/ keindahan yang ada didalam teks *sindhènan* dan *pupuh* pembangun tarian, dan nilai budaya yang ada dalam tarian ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian untuk analisis teks *kandha*, teks *sindhènan*, dan *pupuh* pembangun dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

2.1 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data sekunder saya dapatkan dari jurnal-jurnal sejenis yang membahas mengenai tari *Bedhaya Semang*. Kemudian sumber data primer diperoleh dengan menggunakan dua metode, yaitu:

2.1.1 Etnografi

Etnografi mengeksplorasi fenomena budaya dari sudut pandang narasumber penelitian. Metode etnografi melibatkan pengamatan langsung, wawancara, dan kehadiran dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti. Tujuan utama dari metode etnografi adalah untuk memahami dan menjelaskan budaya atau tradisi masyarakat tertentu dari sudut pandang orang dalam, serta sebagai sebuah jalan untuk menghasilkan

pengetahuan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan juru kunci tari pusaka Bedhaya Semang yaitu KRT Pujaningsih atau Ibu Theresia Suharti serta pengamatan langsung pada keseharian beliau. Dengan menggunakan metode ini, penjelasan budaya dan sejarah dari tari Bedhaya Semang bisa diperoleh dengan lebih jelas serta lengkap dari sudut pandang orang dalam tarian ini. Selain itu, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh beliau sebagai pengembang dan penjaga tari pusaka yang ditunjuk secara langsung oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X dan diturunkan dari generasi ke generasi sebagai keluarga yang dekat dengan Kraton Yogyakarta dapat dipercaya kevalidan datanya.

2.1.2 Deskriptif Kualitatif

Deskriptif Kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis sebuah fenomena, kejadian, atau keadaan sosial dengan memanfaatkan data kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, hasil wawancara berupa jawaban tertulis dan hasil rekaman suara bisa dituliskan serta dianalisis secara lebih lanjut. Makna-makna seperti nilai, praktik, serta keyakinan yang dimiliki beliau selama menjaga dan mengembangkan tarian ini bisa digunakan untuk melengkapi data mengenai kesakralan naskah tarian dan naskah iringan dalam tari Bedhaya Semang. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tradisi secara lebih mendalam serta memahami konteks sosial budaya dimana tradisi tersebut hidup dan berkembang, dan pada objek penelitian ini konteks sosial budaya yang ada di Yogyakarta terutama di lingkup Keraton Yogyakarta merupakan fokusnya.

2.2 Metode Analisis Data

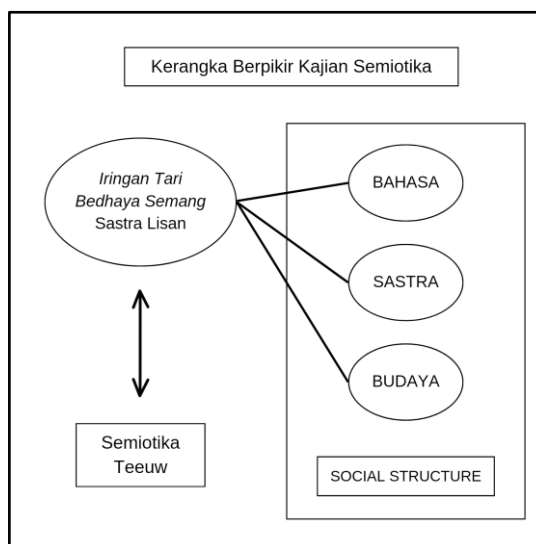
Data dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis berupa analisis kode dan analisis teks. Analisis kode merupakan metode yang digunakan untuk mengorganisir dan menginterpretasikan data kualitatif dengan memberikan kode atau label pada segmen-segmen data. Kode ini membantu identifikasi pola atau tema dalam data. Teks kandha, sindhenan, dan pupuh pembangun dalam tari Bedhaya Semang kemudian diberi kode yang digunakan untuk menentukan tema yang sering muncul di dalam teks-teks tersebut. Berikut contoh kode dalam tari Bedhaya Semang yang ada dalam salah satu penggalan di dalam teks kandha yaitu *Kadya aningali kridhaning Asmara* (Seolah-olah menyaksikan permainan cinta), maka kode yang sesuai untuk penggalan kalimat berikut adalah cinta, emosi, dan seni pertunjukan. “Cinta” mengacu pada tema Asmara atau hubungan romantis karena menurut sejarah dari tari Bedhaya Semang sendiri tari ini menceritakan tentang kisah cinta dari Ratu Kidul dan Sultan Agung. Kode ini relevan karena kata “asmara” secara langsung merujuk pada cinta atau hubungan romantis. Kemudian “emosi” mengacu pada perasaan yang mendalam terkait dengan cinta, kode ini dapat diterapkan karena kalimat tersebut mencerminkan perasaan yang kuat, seolah-olah sedang menyaksikan sesuatu yang indah dan mengagumkan. Terakhir, kode “seni pertunjukan” dipilih karena menggambarkan hubungan antara seni dan pengalaman emosional. Karena konteks dalam penelitian ini adalah pertunjukan tari Bedhaya Semang, maka kode ini menekankan hubungan antara seni dan tema cinta.

2.3 Metode Penyajian Data

Data dalam penelitian ini kemudian disajikan dengan menggunakan penyajian berupa laporan naratif dan peta konseptual. Laporan naratif digunakan sebagai penyajian data karena data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk narasi atau cerita. Hasil yang dihadirkan akan lebih mendetail dan menyeluruh karena berfokus pada konteks dan pengalaman dari narasumber langsung. Kemudian penyajian data menggunakan peta konseptual digunakan untuk merangkum informasi dan membantu dalam memahami keterikatan antara berbagai elemen. Peta konseptual digunakan karena data dapat disajikan secara visual sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan dapat membantu dalam mengidentifikasi hubungan antara konsep.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tari Bedhaya Semang, naskah yang digunakan sebagai pendukung utama yang berperan sebagai petunjuk teknis tekstual dihasilkan melalui proses yang sangat panjang, maka terminologi dalam penggunaan istilah dalam budaya Jawa tidak bisa begitu saja diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Kemudian dalam penelitian ini akan disajikan naskah *gendhing* iringan tari yang berfokus pada kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya pada teks kandha, teks sindhenan, dan pupuh pembangun tari Bedhaya Semang. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema 1 sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

3.1 Kode Bahasa

Bahasa sudah menjadi sebuah sistem tanda atau sistem semiotik yang secara konvensi diterima dan disetujui oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam sistem tanda itu tersedia perlengkapan konseptual yang sukar sekali dihindari karena merupakan dasar komunikasi antar anggota masyarakat yang terpenting (Teeuw 1988:96). Bahasa juga berperan sebagai tanda primer menurut A. Teeuw. Selain itu, Benjamin Lee Whorf dalam linguistik modern turut mengembangkan ide yang lebih jauh lagi yakni bahwa pandangan manusia terhadap dunia dalam arti seluas-luasnya, ditentukan oleh sistem bahasanya, maka bahasa merupakan sistem kebermaknaan yang sebagian besar mengarah kepada emosi, pemikiran, dan kemauan. Bahasa dalam karya sastra baru dapat dikatakan sebagai bahasa sastra apabila karya sastra tersebut mencerminkan fungsi estetika yang dominan (Taum, 2018:18). Itulah alasan mengapa sistem bahasa merupakan sistem primer dalam sebuah kajian sastra menurut Teeuw. Kemudian berikut merupakan naskah iringan dan pupuh pembangun dalam Bedhaya Semang yang dianalisis dalam kode bahasa menurut A. Teeuw.

3.1.1 Bedhaya Semang

Bedhaya Semang merupakan kode bahasa pertama yang hadir dalam penelitian ini. Bedhaya Semang menggambarkan pula pertemuan penguasa Keraton dengan puteri penguasa Laut Selatan, terlihat dari gerakan dalam tariannya, pupuh pembangun, teks kandha, dan sindhenannya. *Bedhaya* diambil dari kata “*dhaya*” yang berarti daya atau kekuatan. Selain itu, *Bedhaya* juga memiliki arti *tandak* dalam Bahasa Jawa. Maka, *Bedhaya* dapat diartikan sebagai sebuah tarian yang memiliki kekuatan atau daya tarik spiritual yang memiliki estetika, kemudian *Semang* dapat diartikan sebagai “jiwa”. Melihat makna atau arti dari kedua kata pembangun tersebut, maka *Bedhaya Semang* memiliki arti sebagai tarian yang memiliki jiwa dan daya tarik spiritual yang memikat. Pemilihan kata dalam Bedhaya Semang tentu memiliki banyak pertimbangan dan sarat akan makna karena *Bedhaya Semang* erat kaitannya dengan keberadaan Kanjeng Ratu Kidul.

3.1.2 Pupuh Pembangun

Bedhaya Semang merupakan salah satu warisan tari pusaka yang ada di Yogyakarta, keberadaan Bedhaya Semang ini dapat dirunut salah satunya dari *Serat Nitik Sultan Agung*. Kemudian dalam penelitian ini akan ditunjukkan 2 pupuh pembangun dalam tari Bedhaya Semang dan salah satu pupuh *Asmarandana* berbunyi sebagai berikut.

Pupuh Asmarandana	Terjemahan
<p><i>Jeng Sultan mardawa aris, Nimas siwi anggitira, Sun wèh jeneng Semang rané, Sakathahing kawiragan, Pepak anèng ing Semang, Pepingul becik sun pundhut, Caturé dadya wilangan</i></p>	<p>Sultan bersabda dengan pelan dan penuh perasaan, Adinda karyamu kuberi nama <i>Semang</i>, segala macam gerak ada di dalam <i>Semang</i>, yang menonjol lebih baik aku petik, empat jumlahnya.</p>
<p><i>Dèn paringi nama Srimpi,</i></p>	<p>Kuberi nama tari itu <i>serimpi</i>,</p>

<i>Raja Dèwi ngayubagya Dangu lenggah Sangrajèg, Nèng wijoan palowanu, Gumyar ingkang pinggiripun, Ingga balé marcukundha</i>	Ratu Dewi menyambutnya, lama duduk menghadap raja, di takhta singgasana, bingung melihat kilau keindahan, yang berhiaskan tepinya, hingga laksana rumah di atas air.
---	--

Tabel 1a

Pupuh *Asmaradana* melukiskan rasa rindu dan cinta, secara etimologis kata *Asmaradana* diambil dari dua kata yaitu ‘asmara’ yang berarti cinta asmara dan ‘adana’ yang berarti pemberian. Maka *Asmaradana* dapat diartikan sebagai pemberian cinta asmara kepada orang lain yang dicintai atau dirindukan. Dalam pupuh *Asmaradana*, kata *Semang* disebutkan sebanyak dua kali dan kata tersebut memiliki makna sebagai jiwa atau memikat, kata tersebut dipilih sebagai ungkapan kekaguman akan keindahan dan *kepepakan* gerakan dalam tari Bedhaya Semang. Pupuh tersebut merupakan salah satu pupuh pembangun yang menyatakan keberadaan tari Bedhaya Semang.

Kemudian terdapat pula beberapa bagian dalam Babad Kraton I di cuplikan pupuh Dhandhanggula yang berbunyi sebagai berikut:

Pupuh Dhandhanggula	Terjemahan
<i>Nyai Kidul segera dennya angling, Salawase ulun dereng mulat, Gara-gara Kang mangkene, Dening kalintang Agung, Lir kinebur sagara bahning, Mina akathah pejah, Apa bawanipun, Pan darbenirasadaya, Apan anut sakarsanira puniki Jim lawan parayangan</i> <i>Parayangan balanira ejim, Ngalahken musuhira aprang, Tuwun dadi ratu gedhe, Bapak babuning Ratu, Nanging tuwan ing tanah Jawi, Senapati Ngalaga, Trep ing manahipun, Amirsakken atutira, Nyai Kidul anerka yen mangkubumi, Prabu tanpa sisihan</i>	Nyai Kidul segera berkata, selama ini saya belum pernah melihat, kekacauan semacam ini, yang memang begini dahsyat, seperti kebur oleh air lautan, ikan banyak sekali yang mati, apakah sebenarnya terjadi, sudah semua yang kumiliki, sebab menurut kehendak-Nya itu, Jin serta perayangan. Perayangan adalah sebangsa jin, mengalahkan musuh dalam berperang, Tuhan menjadi raja yang besar, ayah ibunda raja, tetapi raja di tanah Jawa, Senapati di kancah perang, sesuai dengan apa yang ada di hatinya, memberitahukan katanya, Nyai Kidul memperkirakan untuk menguasai bumi, Raja tanpa tanding.

Tabel 1b

Cuplikan pupuh Dhandhanggula tersebut menceritakan mengenai hubungan khusus yang dimiliki oleh Kanjeng Ratu Kidul dengan raja Mataram pertama beserta keturunannya. Pupuh tersebut mengungkapkan hubungan penguasa laut Selatan dengan raja Mataram yang menjadi awal dari keberadaan Bedhaya Semang nantinya. Kebudayaan tertentu yang hidup di Jawa melatarbelakangi pandangan tersebut. Dalam pupuh tersebut, kata *Nyai Kidul* disebutkan sebanyak dua kali dan merujuk pada Ratu Kidul penguasa Laut Selatan dan pandangannya mengenai kekacauan yang terjadi di tanah yang kelak akan menjadi tanah Jawa. Kemudian dalam pupuh tersebut nampak juga kata *Senapati* yang merujuk pada Raja Mataram pertama yang dipilih langsung oleh Nyai Kidul sebagai Raja Jawa pertama. Pupuh tersebut menunjukkan kepercayaan Ratu Kidul terhadap Senapati sehingga beliau mampu untuk memberikan kepercayaan dan kekuasaan di tanah Jawa kepadanya.

3.1.3 Teks Kandha

Kandha merupakan narasi singkat yang dilagukan untuk mengawali sebuah pementasan. Teks kandha yang digunakan dalam tari Bedhaya Semang ini mengantar menuju awal memasuki pementasan. Berikut merupakan bunyi kandha yang terdapat dalam tari Bedhaya Semang beserta artinya dalam Bahasa Indonesia

Kandha	Terjemahan
<p><i>Sèbet bayar wauta, anenggih ingkang kakarsakaken punika, lelangen dalem Bedhaya, wasiyat nalurining kina, ingkang dados wewinihipun, saniskaranipun ing lelangen dalem bedhaya srimpi sadaya tur samya dados tepa palupining beksa.</i></p> <p><i>Lah ing riku sakathahing priyayi ingkang sami kakarsakaken Bedhaya, sareng sami majeng ing ngarsa Dalem, dhasar ayu ingkang warna, karengga ing busana, sangsaya wimbuh cahyanira, saking sruning ngarsa, èsthining manah, Kadya aningali madu samya kèntiring asmara.</i></p>	<p>Tersebutlah bahwa apa yang disajikan ini, sebuah tari bedhaya merupakan wasiat yang mentradisi sejak zaman kuno, yang menjadi induk semua bentuk tari <i>bedhaya</i> dan <i>serimpi</i>, bahkan juga menjadi acuan di dalam tari.</p> <p>Konon para priyayi yang membawakan <i>bedhaya</i>, setelah maju ke hadapan sultan keliatan begitu cantiknya, dilengkapi dengan busananya, semakin menambah sinar kecantikannya, karena begitu terdorong oleh maksud hatinya tampak laksana madu yang hanyut dalam asmara. (<i>Sasmita gendhing Madukéntar</i>)</p>

Tabel 2a

Teks Kandha dilantunkan oleh *Pamaos Kandha* dan dibacakan di awal pementasan tari Bedhaya Semang sebagai bagian pengantar sebelum memasuki tari yang nantinya akan diiringi oleh sindhenan. Dalam teks Kandha Bedhaya Semang tersebut, dilagukan repetisi pada kata *Bedhaya* sebagai penegasan dan penjelasan awal mengenai keberadaan dan keindahan dari tari Bedhaya ini. Dalam Kandha ini, penjelasan mengenai keberadaan Bedhaya Semang sebagai induk dari tari Bedhaya di Jawa dijelaskan dalam kalimat "...*anenggih ingkang kakarsakaken punika lelangen dalem Bedhaya, wasiyat nalurining kina, ingkang dados wewinihipun, saniskaranipun ing lelangen dalem bedhaya srimpi sadaya ur samya dados tepa palupining beksa..*". Kemudian dalam Kandha tersebut juga nampak kalimat "...*Kadya aningali madu samya kèntiring asmara*" yang menunjukkan keberadaan pupuh pembangun *Asmarandana* benar adanya.

3.1.4 Teks Sindhenan

Dalam tari Bedhaya Semang, penari selalu diiringi oleh iringan gendhing gamelan dan lantunan sindhenan dari pasindhen. Sindhenan dalam tari Bedhaya Semang menggunakan Bahasa Jawa Inggil dan akan disertakan bersama dengan terjemahan Bahasa Indonesianya sebagai berikut

1) *Ènggé sèsèkaré, èndho sèsèkaré, rényuh cinitrèngnya kadi.*

Dipakailah tembang-tembangnya tujuannya tembang-tembangnya, menyenangkan seperti yang dituliskan.

2) *Babo, babo ing yasa. Babo babo layonira, layonira babo, ènggé èmbok babo. Layonira sun waca isi pralambang.*

Oh dalam rumah. Oh bungamu yang sudah layu, bungamu yang sudah layu oh, dipakailah wahai gadis. Bungamu yang sudah layu saya baca berisi ceritera perumpamaan.

3) *Arjatana babo babo, tèkèng wèdharing puspita. Èmbok èmbok si èmbok lumiringa babo babo, lumiringa mirah dulunèn kawula, babo ho babo babo si èmbok, lumiringa dulunèn kèkasihira.*

Tidak ada keselamatan babo babo, hingga mekarnya bunga. Oh gadis, lihatlah sepintas, lihatlah sepintas sayang, lihatlah hamba, oh gadis, lihatlah sepintas lihatlah kekasihmu.

4) *Mèndhung mèndhung mèndhung, kèkudhungé limarpathi, babo limarpathi, bok si èmbok.*

Mendung, mendung, mendung, kerudungnya limarpati, oh limarpati, oh gadis.

5) *Lung wulung widho mèngalor ing wanasraya.*

Burung wulung, burung wido terbang ke arah utara ke hutan.

6) *Èmbok èmbok èmbok iya, alapana, alapanan kèkudhung sangkaning paran, pilih marga yèn mati aja tansara wong akuning.*

Oh gadis, ambilah, ambilah, berkerudunglah dengan yang hendak dituju, pilihlah jalan, jika mati jangan sampai sengsara, (oh) gadis cantik.

7) *Ènggé prang alésus us prang alesus têngèran kuda praléna, prang alésus us, prang alésus têngèran kuda praléna. Balika lara katémua palayaran wong akuning.*

Adalah perang yang hebat, perang yang hebat yang ditandai dengan kuda-kuda mati, perang yang hebat yang ditandai dengan kuda-kuda mati. Kembalilah gadis, berjumpalah dalam suatu pelayaran, oh gadis cantik.

8) *Durgama bawaning Kali Kungkang, kungkang muni jurang gètèr mandra liris kalamukan. Kungkang muni jurang gètèr mandra liris kalamukan.*

Berbahaya keadaan Sungai Kungkang, katak besar bersuara, jurang bergetar kencang, gerimis agak lebat. Katak besar bersuara, jurang bergetar kencang, gerimis agak lebat.

9) *Rum ing arka kinasut ing jaladara, tèkap ing kuwon, ramyang ing mangsa katiga.*

Keindahan matahari tertutup awan, hingga di pesanggrahan, keindahan pada musim panas.

- 10) *Ēnggè ěnggě ramyang ing mangsa katiga, siti harug jawuh tiba, tiba ping tiga.*
Oh keindahan pada musim panas, tanah longsor hujan jatuh, jatuh tiga kali.
- 11) *Kuwung kuwung ingkang jaladara mēndhung kumēnyar tan praba, tan praba.*
Menggelantunglah awan, mendung berkelap tanpa sinar, tanpa sinar.
- 12) *Ēnggè ěnggě, kadi rum liris sēkar sangsaya lumrap, wiyat lan thathit.*
Oh, bagaikan harumnya hujan bunga semakin tampak berkerlap, langit dan petir.
- 13) *Ambara warsa bayu bajra kumrusuk ruk sèng salata, ruk rēbah kapala warsa.*
Langit hujan angkasa petir bergemuruh rontok segala dedaunan, rontok berguguran dihantam hujan.
- 14) *Ēnggè ěnggě ya rēbah kapala warsa yang ngalimut sindhung riwut pracalita.*
Oh, berguguran dihantam hujan, sang kabut, angin besar, petir.
- 15) *Mulat mangétan, abra minguk minguk dyaning mawas, jaladriya watwat tinon.*
Memandang ke timur, sinar mengintip jika dicermati, matahari seperti hendak keluar ketika dilihat.
- 16) *Ēnggè ěnggě jaladriya watwat tinon, surak angruk grah agoragurnita.*
Oh, matahari seperti hendak keluar ketika dilihat, bersamaan suara gemuruh.
- 17) *Umpak ing gēlap, awor bumi loro prak aprikan, gara-gara warsa.*
Penahanan petir bercampur bumi keduanya berbenturan, karena hujan.
- 18) *Ēnggè ěnggě, gara-gara warsa bēstang bēstung nistha pralaya tēka.*
Oh karena hujan, mengakibatkan keburukan kematian.
- 19) *Dutaning pralaya, tinon takut ing arka tēja, ing kéndran mega bang awor. Ēnggè ěnggě ing kéndran mēga bang awor warna bangun wraksa ya lēbu dahana.*
Pertanda kematian, tampak takut akan sinar matahari, di angkasa awan putih merah bercampur. Oh di angkasa awan putih merah bercampur, wujud pepohonan menjadi debu api.

Lirik dalam sindhenan pada Bedhaya Semang sarat akan makna dan penuh dengan ajaran yang luhur. Beberapa bagian dalam lirik sindhenan merupakan sebuah bentuk ekspresi yang mengandung mantra mantra kematian sehingga banyak yang takut untuk menjamahnya. Kemudian dari penggalan sindhenan tersebut tampak kata *layonira* beberapa kali diucapkan dan kata *layonira* sendiri merupakan istilah yang dipakai untuk menyebutkan hal yang berkaitan dengan kematian serta dapat disebut sebagai sebuah lambang. Selanjutnya, kata *embok* merupakan salah satu lambang yang tersirat, kata tersebut dipilih untuk menggambarkan hubungan mistis penguasa kesultanan dengan tokoh Laut Selatan, maka penyebutan kata *Embok* atau *Nimas* merujuk kepada Nimas Ratu Kidul. Berpijak dari pemaparan tersebut, Bedhaya Semang sebagai sebuah karya seni jelas mengandung pesan yang dalam dan merupakan sebuah misteri spiritual yang mungkin tidak mudah untuk ditebak (Suharti, 2011:24).

3.2 Kode Sastra

Dalam setiap masyarakat, sastra merupakan semacam konvensi yang secara sadar atau tidak sadar dikenakan baik oleh penulis maupun oleh pembaca sastra (Teeuw, 1988: 366) Sistem konvensi sastra adalah alat yang dapat membatasi dan mengarahkan ada kemungkinan pemberian makna yang sesuai pada sebuah karya sastra. Struktur karya sastra bersifat multidimensional atau berlapis-lapis dan sering disebut sebagai hierarkis (Teeuw, 1988 : 363). Dalam karya seni Bedhaya Semang terdapat banyak lapisan di dalamnya, namun sastra lisan seperti lantunan kandha, sindhenan, dan pupuh pembangunlah yang akan menjadi fokus utamanya. Ada beberapa aspek dalam pembongkaran kode sastra yaitu tema, karakter, struktur naratif, bahasa dan gaya penyampaian.

3.2.1 Bedhaya Semang

1) Tema

Bedhaya Semang merupakan salah satu dari tari pusaka yang dimiliki oleh kraton Yogyakarta dan tidak bisa ditarikan oleh sembarang orang, sehingga tarian ini bisa dianggap sakral. Maka tari Bedhaya Semang berada dalam tema spiritualitas dan keindahan. Spiritualitas dipilih karena Bedhaya Semang tidak bisa dipentaskan pada acara-acara biasa dan diperlukan beberapa ritual untuk mempersiapkan pementasan tari ini, hal ini mencerminkan hubungan manusia dengan aspek-aspek spiritual karena tarian ini konon katanya diciptakan langsung oleh Kanjeng Ratu Kidul untuk Sultan Agung dan tarian ini dihormati hingga saat ini. Kemudian tema keindahan dipilih karena pada Bedhaya Semang semua unsur keindahan hadir didalam tarian ini. Gerakan yang anggun, pakaian yang indah, dan aura yang memikat dari para penari menambah keindahan dalam tarian ini.

2) Tokoh

Tokoh yang ada dalam tari ini adalah Kanjeng Ratu Kidul sebagai penguasa Laut Selatan dan Sultan Agung sebagai raja Mataram yang pertama. Tarian ini pada dasarnya menceritakan tentang pertemuan Kanjeng Ratu Kidul dan Sultan Agung yang kemudian mengikat perjanjian dan memiliki hubungan khusus yang indah untuk

menjaga tanah Jawa. Karena keindahan tari ini, maka Sultan Agung pun memberikan nama *Semang* untuk tarian ini.

3) Latar

Latar material dalam tari Bedhaya Semang ini mencakup elemen penting yaitu istana atau kraton karena konon tarian ini diciptakan secara khusus oleh Ratu Kidul dan diiringi oleh Sultan Agung. Latar sosial dalam tari ini adalah pertemuan Ratu Kidul dan Panembahan Senopati yang menggambarkan perasaan cinta dan kerinduan yang mendalam serta penuh dengan emosi, mulai dari kebahagiaan saat mereka bertemu hingga kesedihan yang hadir saat mereka terpisah.

4) Gaya penyampaian

Dalam Bedhaya Semang, tarian ini ditarikan dengan gerakan yang halus, anggun, dan lembut sehingga menciptakan suasana yang mendalam pada setiap gerakannya. Ekspresi wajah penari nampak tenang, namun tersirat cinta dan kerinduan yang mendalam.

3.2.2 Pupuh Asmarandana

Pupuh ini menceritakan tentang perjalanan kehidupan manusia ketika menjalani hubungan asmara. Dalam konteks penelitian ini, pupuh ini merujuk pada hubungan kasih yang dimiliki oleh Ratu Kidul sebagai penguasa Laut Selatan dan Sultan Agung sebagai Raja pertama Mataram.

1) Tema

Tema dalam pupuh ini adalah cinta dan kerinduan yang digambarkan dalam setiap larik pada pupuh ini. Tema cinta ada karena tarian ini menceritakan tentang kisah cinta dari Ratu Kidul dan Sultan Agung. Kerinduan pun juga digambarkan dalam pupuh ini sesuai dengan makna gerakan yang ada dalam tari ini.

2) Tokoh

Tokoh dalam pupuh ini adalah Ratu Kidul dan Sultan Agung yang digambarkan dalam setiap larik di pupuh ini. Kisah cinta kedua insan ini dituliskan dengan jelas dan menjadi asal mula terciptanya tarian ini.

3) Bahasa dan gaya penyampaian

Bahasa yang digunakan dalam pupuh ini adalah Bahasa Jawa Inggil yang menggambarkan kehormatan dan kesakralan pupuh ini. Pupuh ini pun memiliki kalimat yang anggun dan penuh dengan kasih didalamnya. Alasan penciptaan tari Bedhaya Semang pun hadir dalam pupuh ini.

3.2.2 Pupuh Dhandhinggula

Cuplikan pupuh Dhandhinggula itu menceritakan tentang kisah Kanjeng Ratu Kidul sebagai penguasa Laut Selatan yang mempunyai hubungan yang khusus dengan raja Mataram pertama beserta keturunannya. Pupuh tersebut merupakan bukti hubungan spiritual itu terjadi karena dengan komunikasi spiritual tersebut maka akan memperkokoh eksistensi kekuasaan Kerajaan Mataram dan Kerajaan Laut Selatan. Itu sebabnya tari Bedhaya Semang ini tidak lepas dari pengaruh kekuasaan dan politik.

1) Tema

Tema dalam pupuh ini seringkali berkaitan dengan cinta, kerinduan, dan pengharapan. Keberanian dan kepercayaan pun turut dihadirkan dalam pupuh ini. Pupuh yang merupakan salah satu pembangun dalam tari Bedhaya Semang ini juga menceritakan tentang kisah cinta dan pengharapan antara Ratu Kidul dan Sultan Agung.

2) Tokoh

Tokoh dalam pupuh ini adalah Ratu Kidul dan Sultan Agung yang digambarkan dalam setiap larik di pupuh ini. Kisah cinta dan pengharapan kedua insan ini dituliskan dengan jelas dan menjadi asal mula terciptanya tarian ini.

3) Bahasa dan gaya penyampaian

Bahasa yang digunakan dalam pupuh ini adalah Bahasa Jawa Inggil yang menggambarkan kehormatan dan kesakralan pupuh ini. Pupuh ini pun memiliki kalimat yang anggun dan penuh dengan kasih didalamnya. Alasan penciptaan tari Bedhaya Semang pun hadir dalam pupuh ini. Kalimat penuh keberanian dan pengharapan pun turut disertakan dalam pupuh ini.

3.2.3 Teks Kandha

1) Tema

Dalam cuplikan kandha dalam tabel 2a terlihat jika tema berupa keindahan dan kekaguman hadir didalamnya. Dalam teks Kandha tersebut dijelaskan mengenai keindahan yang dimiliki oleh para penari akan muncul saat Bedhaya dipentaskan.

2) Tokoh

Tokoh dalam Kandha ini adalah 9 orang penari di dalam Kraton Yogyakarta atau 7 orang penari di luar bangsal Kraton Yogyakarta yang menarikan *Bedhaya Semang* dan merupakan representasi dari kisah pertemuan Ratu Kidul dan Sultan Agung.

3) Bahasa dan gaya penyampaian

Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kandha ini adalah Bahasa Jawa Inggil yang halus dan tegas ketika disampaikan. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam Kandha ini disampaikan secara indah sebagai bentuk kekaguman kepada keindahan yang ada dalam tari ini, baik secara visual penampilan penari maupun gerakan tariannya.

3.2.4 Sindhenan

1) Tema

Tema dalam sindhenan *Bedhaya Semang* adalah tentang cinta, kerinduan, dan pengharapan, meski terdapat beberapa larik yang menggambarkan tentang kematian tetapi keindahan dalam tarian ini tetap dapat dihadirkan pada setiap larik sindhenan ini.

2) Tokoh

Tokoh yang hadir dalam sindhenan ini yaitu Kanjeng Ratu Kidul sebagai tokoh mitologi yang mempengaruhi seluruh tarian ini, Sultan Agung pun juga digambarkan dalam sindhenan tarian ini. Kisah cinta, pengharapan, dan penghormatan mereka nampak dengan jelas dalam setiap larik sindhenan *Bedhaya Semang*.

3) Bahasa dan gaya penyampaian

Dalam *Bedhaya Semang*, sindhenan ditombangkan dengan nada yang halus dan mendayu serta iringan gamelan tempo perlahan untuk menambah kedalaman emosional dalam tari ini.

3.3 Kode Budaya

Dalam membaca karya sastra atau karya seni, kita selalu menghadapi sebuah dunia yang sekaligus kita kenal (kembali) dan asing atau baru bagi kita. (Taum, 2018:91). Teeuw (1988:100) pun mengemukakan bahwa pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin utuh tanpa pengetahuan, sedikit banyaknya, mengenai kerangka kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut.

3.3.1 Bedhaya Semang

Bedhaya tidak lepas dari kehidupan raja, ini merupakan sebuah tanda berfungsinya Bedhaya sebagai simbol yang digunakan untuk memperkokoh legitimasi raja yang sah dari kesultanan di Yogyakarta. Untuk mengetahui perkembangan Bedhaya Semang perlu diketahui lebih dahulu kondisi kehidupan para raja atau sultan di Keraton Yogyakarta sebagai keturunan dinasti Mataram pada masing-masing masa pemerintahannya (Suharti, 2011:141). Bedhaya Semang adalah sebuah karya seni yang sakral, namun demikian eksistensinya sebagai sebuah legitimasi politik tetap ada sejak dulu.

3.3.2 Nilai-nilai Sosial

Bedhaya Semang menekankan pada keharmonisan dalam hubungan antara manusia, alam, dan makhluk-makhluk disekitarnya. Ini mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa yang menghargai keseimbangan dan keharmonisan. Terdapat pula elemen penghormatan di dalam tarian dan setiap sastra lisan dalam Bedhaya Semang yang menunjukkan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi.

3.3.3 Spiritualitas

Bedhaya Semang dipentaskan dalam konteks khusus dan tidak bisa sembarangan ditarikan oleh orang lain yang tidak sesuai dengan standar milik Kraton Yogyakarta. Perlu banyak persiapan sebelum mementaskan tarian ini dan melantunkan setiap sastra lisan dalam tari ini, ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual.

4. KESIMPULAN

Analisis teks kandha, sindhenan, serta pupuh seperti Asmaradana dan Dhandhanggula menggunakan teori kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya menurut Teeuw, menunjukkan interaksi yang kaya antara elemen bahasa, struktur sastra, dan konteks budaya.

- 1) Kode Bahasa : Teks-teks ini menggunakan bahasa yang kaya dan simbolis, menciptakan nuansa emosional yang mendalam. Pilihan kata dan gaya bahasa mencerminkan keindahan sastra lisan Jawa.
- 2) Kode Sastra : Struktur naratif dan tema yang diangkat, seperti cinta, kerinduan, dan spiritualitas, menunjukkan kedalaman makna yang terkandung dalam setiap pupuh dan kandha. Hal ini memperkuat fungsi sastra sebagai media ekspresi dan komunikasi.
- 3) Kode Budaya : Teks-teks ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa, seperti keseimbangan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap tradisi. Keterkaitan antara elemen-elemen ini menciptakan identitas budaya yang kuat.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa teks-teks tersebut tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai representasi kompleks dari bahasa, sastra, dan budaya yang saling mempengaruhi dan memperkaya satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan, H. G. (1985). Prinsip-prinsip Dasar Sastra Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1988). Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra (Cet. Kedua). Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- Baryadi, I. P. (2007). Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma.
- Nurhajarini, D.R. (2009). Bedhaya Semang Pusaka Keraton Yogyakarta yang (Kembali) Dipentaskan. *Jantra Journal Sejarah dan Budaya*, 4, 552-562.
- Suharti, T. (2011). Bedhaya Semang Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka. (Disertasi tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Maestro, K. B. (2014, January 1). *Warisan Budaya Tak Benda Seni Pertunjukan Bedhaya Semang*.
- Warisan Budaya Takbenda | Beranda. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=141>
- Adji, F. T. (2016). TEKS KANDHA DAN TEKS SINDHÈNAN TARI BĒDHAYA DALAM NASKAH-NASKAH SKRIPTORIUM KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT SEBAGAI SARANA MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL. *Journal of Language and Literature*, 3, 63-92.
- Taum, Y. Y. (2018). *Kajian Semiotika : Godlob Danarto Dalam Perspektif Teeuw*. Sanata Dharma University Press.